

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam diperguruan tinggi merupakan rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dalam struktur mata kuliah umum (MKU) yang menjadi hak bagi mahasiswa sebagai peserta didik untuk mendapatkannya dan merupakan kewajiban perguruan tinggi untuk memuat pendidikan agama dalam kurikulumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB V tentang Peserta Didik pada Pasal 12 Ayat 1 bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>1</sup> Selain itu juga mengacu pada BAB X tentang Kurikulum pada Pasal 37 Ayat 2 bahwa “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan agama; b. Pendidikan kewarganegaraan, c. Bahasa”<sup>2</sup>.

Seiring dengan berjalannya waktu sejak penetapan Undang-undang tersebut banyak perguruan tinggi umum yang melaksanakan peraturan tersebut. Realitas dunia pendidikan Nasional di Indonesia dewasa ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan. Salah satu hal yang memprihatinkan contohnya yaitu mulai terabaikannya nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dipengaruhi budaya sekularisme yang menggiring sistem pendidikan pada pilihan kontras antara kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penumbuhan kesadaran beragama, sehingga aspek etika dan moral banyak tersisihkan. Perkembangan kemampuan intelektual dan objektivitas ilmu tumbuh subur dengan baik, namun

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Panca Usaha, 2003), h. 10

<sup>2</sup> *Ibid*, h.21

kemampuan mental untuk senantiasa berbuat kebajikan dan arif menghadapi kehidupan tidak lebih sebagai idealisme.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal dan informal disekolah, dan diluar sekolah yan berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak maupun dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah tujuan yang akan dicapai.<sup>4</sup>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa, suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonseia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat dan berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional.

---

<sup>3</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan:Sebuah Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* ( Jakarta, Raja Grafindo Persada:2002)cet ke-2, h.11

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada:2005)cet ke-4, h.174

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup> Allah akan

meninggikar enytakan Q.S  
Al-Mujaadil يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dewasa ini dunia pendidikan agama khususnya pendidikan Agama Islam dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Apabila hal ini tidak segera di atasi secara cepat dan tepat, maka pendidikan agama Islam akan ketinggalan zaman. Apalagi kini masyarakat

---

<sup>5</sup>Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, h.7

<sup>6</sup>Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia:2004), h.1

diIndonesia perhatian terhadap materi semakin besar sedangkan perhatian mereka terhadap agama semakin kecil.<sup>7</sup>

Hal ini tercermin dalam kehidupan mereka yang cenderung materialistik. Sekarang ini semakin banyak orang yang memilih pendidikan non agama yang menjanjikan lebih mudah daripada pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan manusia sehari-hari merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Pertama, pendidikan dapat membentuk manusia terdidik, cerdas, dan terampil. Kedua, pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan perseorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya negara banyak ditentukan pendidikan di negara itu sendiri. Ketiga, manusia akan berkembang maju apabila manusia dapat menyumbangkan berbagai potensi. Taraf perkembangan tersebut dilakukan dengan melalui pendidikan yang diharapkan mencapai taraf yang setinggi-tingginya, karena manusia yang terdidik menjadikan perkembangan masyarakat dalam Islam sendiri. Dalam hadis Rasulullah SAW disebutkan;

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرََنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَلِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ،  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ"<sup>8</sup>

Maka jelaslah bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban sepanjang kehidupan manusia, dan menuntut ilmu itu jihad di jalan Allah sampai ia kembali, tanpa membeda-bedakan ilmu agama atau ilmu umum. Mengingat betapa pentingnya pendidikan itu.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang Islami, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan harus merujuk pada sumber pokok ajaran Islam yakni Alqur`an dan sunnah Nabi. Secara operasional pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi manusia dan berketuhanan, berbuat baik, berkhilafahan, berilmu

---

<sup>7</sup>Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI) (Yogyakarta, Gama Media:2004), h. 129

<sup>8</sup> *Sunan At Tirmidzi Jilid IV*, No.236, h.294 - 295

pengetahuan dan berfikir serta bertindak bebas demi terwujudnya manfaat bagi manusia, baik secara individual dan sosial.<sup>9</sup>

Menurut Zakiah Drajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan mata kuliah yang sangat penting bagi pembentuk kepribadian dan karakter mahasiswa, sehingga diharapkan tujuan utama PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam PTU tidak hanya terfokus pada pemrosesan mahasiswa dari yang belum paham tentang agama dijadikan lebih paham, dari yang belum mampu dalam penerapan dijadikan lebih mampu, dan dari yang belum taat dalam penerapan keagamaan menjadi lebih taat. Namun lebih dari sekedar itu, PAI adalah penanaman nilai-nilai keislaman secara utuh dan universal dalam diri mahasiswa. Selain itu PAI juga punya peran dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dinyatakan dalam perilaku melekat sehingga menjadi pedoman hidup.

Bukan hanya pedoman hidup dalam beribadah secara normatif, namun juga pedoman hidup dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin dinamis serta adanya fenomena laju modernitas sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin pesat. Salah satunya ditandai dengan fenomena manusia dalam berlomba-lomba untuk pemenuhan kebutuhan gaya hidup yang "ideal" menurut kekinian.

---

<sup>9</sup>Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di rumah, Sekolah & Masyarakat* (Jakarta, Gema Insani:1995), h.31

Mahasiswa dipandang sebagai manusia yang sudah pada tahap pencapaian kematangan (kedewasaan) secara fisik, psikologis, dan cara berfikirnya. Mereka sudah mampu secara rasional pada dirinya sendiri dalam penentuan sikap, pengambilan keputusan, dan pengolahan terhadap resiko untuk setiap permasalahan yang dihadapi. Maka tentulah cara belajar antara di perguruan tinggi dengan di sekolah sangatlah berbeda karena berbeda pula suasana lingkungan belajar, strategi, dan bentuk tuntutan tugas-tugasnya. Selain itu yang menjadi ciri utama di perguruan tinggi adalah adanya kegiatan -kegiatan berupa pengabdian masyarakat dan penelitian ilmiah. Semua kegiatan itu diperlukan kematangan pola fikir ilmiah yang harus dimiliki mahasiswa. Lebih detailnya mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi punya perbedaan jenjang, usia, dan tingkatan kedewasaan berfikir yang lebih matang jika dibandingkan dengan pembelajar lain yang berada di tingkat pendidikan menengah seperti SMA, MA, SMK, dan MAK terlebih lagi pada tingkat dasar seperti SMP, MTs, MI, dan SD atau bentuk lain yang sederajat.

Hal ini selaras dengan pendapat Hisyam Zaini dkk. Yang dikemukakan tentang “pembelajaran untuk mahasiswa di perguruan tinggi seyogyanya dibedakan dengan proses pembelajaran untuk siswa sekolah menengah.<sup>10</sup> Oleh karena itu sebagaimana juga disampaikan oleh Yahya Ganda bahwa sistem pembelajaran di perguruan tinggi harus dibedakan dengan sistem pembelajaran di pendidikan tingkat menengah dan dasar.<sup>11</sup>

Sebagai upaya pendalaman pembahasan tentang mahasiswa maka menurut Agus M. Hardjana semua pengarahan dan masukan dari dosen kepada mahasiswa sebaiknya diolah dan dikaji penuh pendalaman (klarifikasi), serta mahasiswa seharusnya tidak sangat tergantung dan total dipengaruhi oleh pengarahan dan pemikiran dosen.<sup>12</sup> Hal yang semakna disampaikan oleh

---

<sup>10</sup> Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development IAIN Yogyakarta, 2002),h 4.

<sup>11</sup> Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis: Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), h 10

<sup>12</sup> Agus M. Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h 34.

E. P Hutabarat bahwa bahan atau materi pembelajaran ilmu pengetahuan umum yang disajikan oleh dosen harus dikritisi oleh mahasiswa, yang mana bahan pembelajaran merupakan sebuah fakta yang masih bisa berubah karena sebuah materi tersebut dilahirkan berdasarkan dari penelitian. Oleh karena itu dosen bukan sekedar alat penyampai informasi, namun juga dilakukan penyampaian dan pemeriksaan kembali oleh dosen terhadap dasar serta alasan kepada mahasiswa kenapa informasi tersebut harus dipercayai.

Dengan asumsi mahasiswa harus aktif dalam pencarian referensi atau sumber ilmu lain yang berperan dalam peningkatan keilmuan. Walau demikian seharusnya sikap kritis dan rasional mahasiswa ini tidak menjadi sebuah ancaman bagi dosen PAI, malah sebaliknya menjadi sebuah tantangan bagi dosen PAI dalam pengembangan materi PAI sehingga bisa menjadi kajian keilmuan yang menarik seperti halnya ilmu pengetahuan umum.<sup>13</sup>

Hal tersebut hampir sama esensinya sebagaimana menurut Andreas Anang guru Yewangoe menyampaikan tentang sosok mahasiswa adalah seorang yang punya daya intelektual diharapkan mampu dalam proses pemilihan dan pemilahan „kebenaran“ sebuah persoalan secara kritis dan objektif. Selain itu mahasiswa dalam pergaulan sehari-hari dipandang cenderung mampu untuk penolongan seseorang dalam pengambilan jarak dengan permasalahan-permasalahan dan mampu dalam pemberian solusi untuk membantu seseorang. Dengan demikian mahasiswa sebagai manusia “ilmiah” bisa berperilaku serta berfikir ilmiah, memiliki nalar yang kritis, logis, dan sistematis tidak hanya saat di perguruan tinggi saja namun saat lulus studi dari perguruan tinggi.

Oleh karena itu rasa cinta pada ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu pendidikan Islam secara integratif hendaknya tetap dimiliki mahasiswa setelah lulus.

---

<sup>13</sup> E.P. Hutabarat, *Cara Belajar: Pedoman Praktis untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif. Pegangan bagi Siapa saja yang Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), h 115-116

Dalam PTU selama ini masih ditemui mahasiswa Islam yang lebih terfokus pada pendalaman ilmu pengetahuan umum sehingga terjadi pengabaian ilmu pengetahuan agama yang tersedia dalam mata kuliah PAI. Tentulah dosen mata kuliah PAI sebagai pendidik memiliki peran utama dan sangat penting dalam perencanaan, pengontrolan, dan pengevaluasian sistem pembelajaran PAI di PTU. Jika sebuah sistem pembelajaran PAI tidak direncanakan secara matang yang dilandaskan pada karakter, latar belakang, minat, bakat, tingkat kecerdasan, tingkat pemahaman tentang agama Islam, dan orientasi mahasiswa dalam berkuliah maka dapat berakibat sebuah sistem pembelajaran PAI tidak akan berjalan dengan lancar, normal, efektif, efisien, serta tidak tercapainya sebuah tujuan pembelajaran secara utuh.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama<sup>14</sup> dan pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dalam struktur Mata Kuliah Umum (MKU) yang di dalamnya ada pemahaman serta dilakukan pengembangan filosofis untuk berkembangnya kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain MPK memuat kaidah-kaidah dengan tingkat filosofis yang cukup tinggi dengan maksud agar timbul keingintahuan mahasiswa dalam pemahaman, penghayatan, pendalaman, dan pengamalan atas ilmunya. Oleh karena itu PAI sebagai salah satu mata kuliah yang dikategorikan masuk dalam kurikulum inti diusahakan bisa membentuk karakter, watak, kepribadian, dan sikap serta wawasan beragama dalam kehidupan sosial.

Mata Kuliah PAI diharapkan juga mampu menjadi landasan dan pencerahan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu umum yang ditekuninya sesuai dengan program studi yang ia ambil.<sup>15</sup> Oleh karena itu pengembangan materi PAI hendaknya harus disesuaikan

---

<sup>14</sup> Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, h.43

<sup>15</sup> Abidin Nurdin, "Pendidikan Agama, Multikulturalisme & Kearifan Lokal (Internalisasi Nilai-nilai Agama pada Perguruan Tinggi Umum Menuju Kerukunan Umat Beragama)," *Jurnal*



dengan prodi yang dipilih mahasiswa, dengan artian dosen aktif dalam pemberian materi wawasan dan pedoman pada mahasiswa yang muatannya selaras dengan program studinya.

Jika ditinjau dari segi alokasi waktu mata kuliah PAI di PTU yang secara formal hanya 2 sks (16 kali tatap muka) dan hanya pada 1 semester saja hingga wisuda adalah alokasi yang sangat minim untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara umum. Oleh karena itu mahasiswa harus punya kesadaran dalam pendalaman dan pengkajian ajaran Islam secara non formal dengan cara ikut serta berbagai kegiatan dan diskusi keagamaan di luar jam kuliah.

Maka jika dikaji lebih jauh bagaimana mungkin pembelajaran PAI di PTU bisa dihasilkan generasi umat yang unggul apabila dalam sistem pembelajaran pendidikannya tidak unggul dan berkualitas dengan alokasi yang minim. Kualitas sistem pembelajaran PAI terwujud tidak hanya karena sebuah kebetulan atau kepasrahan buta pada Tuhan namun diusahakan serta direncanakan. Oleh sebab itu perlu adanya pengkajian dan pendalaman khusus tentang sistem pembelajaran PAI di PTU.

Pembelajaran PAI selama ini dipandang sebelah mata oleh kebanyakan kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang punya keahlian dan ilmu. Cara pandang seperti itu disebabkan karena PAI selama ini hanyak diidentikan dengan ketertinggalan karena sifatnya yang dianggap tidak mau berubah dan cenderung tetap dari dulu hingga sekarang mulai dari metode, materi, tujuan, hingga teknologi atau media pembelajarannya.

Memang dari tinjauan ajaran dan kandungannya, materi PAI lebih banyak bersifat dogmatis dan statis dari zaman Nabi Muhammad hingga kiamat. Belum lagi jika ditambahi dengan pengaruh-pengaruh tertentu dari salah satu golongan atau paham tentang keagamaan Islam maka doktrinasi dan penanaman nilai menjadi bertambah kuat serta radikal. Namun demikian semangat serta cara perjuangan dan penyebarluasan syiar Islam tidak bersifat statis

melainkan dinamis, luwes, dan universal sehingga sistem pembelajaran PAI bisa disandingkan dengan laju modernitas.

Salah satu caranya menurut Wina Sanjaya adalah dengan cara pengaitan atau adanya rajutan interaksi antara materi (muatan kurikulum) dan pendidik (dosen) PAI beserta pendidik non PAI dan sarana prasarananya.<sup>16</sup>

Perlu penegasan bahwa yang menjadi beberapa alasan logis penulis memilih Universitas Achmad Yani, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer sebagai tempat penelitian adalah bahwa kedua perguruan tinggi tersebut memiliki banyak mahasiswa yang mayoritasnya adalah beragama Islam dan Universitas Achmad Yani memiliki 6 Fakultas dengan jumlah dosen 107 orang dan jumlah mahasiswanya 3.388 orang dan 1 orang dosen PAI. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, memiliki 4 prodi dengan jumlah mahasiswanya 2.373 dan jumlah dosennya 83 orang, 1 orang dosen PAI selain itu kampusnya juga ada di Banjarbaru.

Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer juga memiliki organisasi mahasiswa seperti Mapala, pencak silat, olahraga, Pramuka, musik, sastra dan lain-lain, yang sering mengadakan kegiatan-kegiatan di kampus. Fenomena lain yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindak lanjut adalah berdasarkan observasi awal terdapat banyaknya mahasiswa putri yang berjilbab, jika dikalkulasikan berdasarkan prosentasi penulis adalah berjumlah antara 30-45% dari seluruh mahasiswa putri yang berada di lingkungan kampus adalah memakai jilbab sebagai indikasi bahwa mereka menggunakan simbol-simbol Islam. Berdasarkan temuan awal penelitian tersebut penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tindak lanjut karena untuk menemukan apakah data-data awal yang peneliti temukan tersebut merupakan hasil kompetensi pembelajaran mata

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), h 5.

kuliah PAI yang cukup berhasil atau ada faktor lain yang menyebabkan perilaku mahasiswa secara simbolik bercirikan Islam.

Penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Perkuliahan PAI di Perguruan Tinggi Umum karena menurut sebagian kalangan perguruan tinggi umum pada dasarnya masih dipengaruhi oleh pola atau tradisi lama yaitu bahwa pendidikan umum lebih cenderung dan dominan untuk mengkaji serta fokus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umum saja, sehingga dikhawatirkan terjadi pengabaian terhadap PAI di lembaga pendidikan umum. Penelitian ini juga untuk menemukan jawaban dari asumsi dan pertanyaan-pertanyaan skeptis tentang pelaksanaan perkuliahan PAI di perguruan tinggi umum.

Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer merupakan lembaga Perguruan Tinggi umum yang memiliki keunggulan terutama dalam hal jumlah mahasiswanya cukup banyak. Jumlah tersebut didukung oleh berbagai latar belakang mahasiswa yang berbeda, baik latar pendidikan pada jenjang pendidikan menengahnya, pemahaman terhadap agama Islam, dan orientasi masuk atau menjadi mahasiswa. Sehingga peneliti memandang sangat perlu diadakan penelitian tentang sistem perkuliahan PAI di Universitas Ahmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer sebagai kampus yang populer.

Berangkat dari fenomena dan keunikan permasalahan yang penulis temukan dalam studi pendahuluan yang masih berupa gambaran umum dan bersifat sementara. Maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tindak lanjut secara mendalam di Universitas Ahmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer. Penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat diperlukan untuk memperoleh sebuah kesimpulan yang komperhensif, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah yang dalam konteks pembahasan

ini dikembangkan ke dalam judul “*Sistem Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Banjarmasin (Studi pada Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer Indonesia).*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer maka fokus penelitian yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian nanti adalah Sistem Perkuliahan Pendidikan Agama Islam 2 perguruan tinggi umum tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem perkuliahan PAI di Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat sistem perkuliahan PAI di Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer

## **C. Tujuan Penelitian**

Menindak lanjuti dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan sistem pendahuluan PAI di Universitas Achmad Yani, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat sistem perkuliahan PAI di Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

## 1. Teoritis

Dengan adanya penelitian yang akan diadakan, maka sejumlah harapan atas hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berperan penting dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

## 2. Praktis

Sebagai tambahan referensi di perpustakaan UIN Antasari dan sebagai bahan dokumentasi sehingga dapat dijadikan bahan perkembangan dalam pelayanan pendidikan, dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian secara lebih mendalam pada permasalahan yang berbeda.

## **E. Definisi Istilah**

Menurut penulis arti dari objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan pusat pengkajian dalam penelitian atau permasalahan yang diteliti untuk diselesaikan. Objek penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sistem perkuliahan PAI di Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer. Guna mempermudah pemahaman pembaca terhadap kajian penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul tesis ini maka penulis perlu memaparkan dan menegaskan istilah-istilah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

### 1. Sistem Perkuliahan

Sistem adalah satu kesatuan dari beberapa komponen baik benda maupun non benda yang saling berkaitan satu dengan yang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.<sup>17</sup> perkuliahan adalah terjadinya motivasi mahasiswa untuk berinteraksi

---

<sup>17</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta:2001), h.10

dengan sumber belajar dan mendalami ilmu pengetahuan yang kemudian ia terapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan sistem perkuliahan adalah rangkaian beberapa komponen atau unsur-unsur yang saling terkait yang meliputi tujuan, kurikulum, strategi, cara/metode dan evaluasi yang bersatu dalam implementasi prosedur tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu apabila salah satu komponen tidak bisa bergerak sesuai yang diharapkan, menjadi berdampak secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi komponen lain sehingga bisa terjadi perubahan tatanan kinerja sistem pembelajaran yang telah berjalan mapan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam arti luas adalah proses penanaman nilai Islam kedalam setiap aspek kehidupan manusia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah nama mata kuliah wajib diperguruan Tinggi umum yang diberikan kepada semua mahasiswa di setiap jurusan, jenjang dan program pendidikan.<sup>18</sup> menurut Zakiah Drajat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>19</sup>

## 3. Perguruan Tinggi Umum

---

<sup>18</sup>Fuadudin dan Cik Hasan, *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu:1999), h.6

<sup>19</sup>Zakiah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo:2008), h.34

Perguruan Tinggi Umum adalah perguruan tinggi yang tidak menyelenggarakan program pendidikan keagamaan secara khusus seperti IAIN, STAIN, dan UIN. Dengan kata lain perguruan tinggi umum merupakan lembaga pendidikan tinggi yang secara terperinci bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan umum. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 20 ayat 1 tentang perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Berdasarkan pengertian dan uraian definisi istilah diatas maka secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul “sistem perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, adalah penelitian deskriptif, penelitian ini fokus pada perkuliahan PAI secara umum serta lebih luas diperguruan tinggi umum di Banjarmasin studi pada Universitas Achmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer. Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat ditemukan bagaimana sistem perkuliahan PAI yang ada diperguruan Tinggi umum tersebut.

#### **F. Penelitian terdahulu**

Secara garis besar kata kunci dari penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi Umum Kata kunci tersebut digunakan sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang juga hampir memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

Penelitian yang terkait dengan masalah ini di antaranya yaitu :

1. Riris Lutfi Ni'matul Laila, dengan judul tesis “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang)” yang isinya mengemukakan tentang: Konsep strategi pembelajaran PAI: Pengertian, jenis-jenis, faktor yang mempengaruhi, dan prinsip yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI; b) PAI di perguruan tinggi: Pengertian, dasar,

tujuan, fungsi, dan kedudukan Pendidikan Agama Islam; dan c) Strategi Pembelajaran PAI: Strategi pengorganisasian isi, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian itu menemukan :

- a. Strategi pengorganisasian isi pembelajaran PAI di kedua Universitas tersebut (perguruan tinggi umum) dilakukan dengan cara memilih jenis materi yang disesuaikan dengan standar kompetensi materi PAI yang telah ditentukan oleh Dirjen DIKTI berdasarkan SK Dirjen DIKTI No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi kemudian dikembangkan oleh dosen masing-masing sesuai dengan kondisi mahasiswa.
  - b. Strategi penyampaian pembelajaran PAI di kedua Perguruan tinggi umum tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan berbagai media pembelajaran, mengatur interaksi mahasiswa dengan media pembelajaran.
  - c. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI di kedua Universitas Negeri tersebut dilakukan dengan cara mengatur penggunaan strategi pembelajaran terhadap suatu jenis materi pembelajaran yang memerlukan metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda.
2. Lilik Nur Kholidah, dengan disertasinya yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya” Secara umum penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran Mata Kuliah PAI pada 3 Perguruan Tinggi Umum di Surabaya yaitu, Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Institut Teknologi Negeri Surabaya (ITS). Hasil penelitian ini menunjukkan :
- a. Pengorganisasian materi, menjabarkan isi bahan, mengurutkan isi materi menjadi sub-sub tema.



- b. Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran. Mata kuliah pendidikan agama Islam (dosen, pesan, bahan, alat, teknik dan latar) di ketiga situsterteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran.
- c. Pengelolaan motivasional dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara langsung, memberikan kebebasan untuk memanfaatkan latar, media pembelajaran, memberikan bimbingan secara individual, dan memberikan penghargaan terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam kontrol belajar yang dilakukan dosen adalah dengan cara mengaktifkan semua mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas praktek yang diberikan, mendampingi mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- d. Faktor internal yang mempengaruhi strategi pembelajaran dari sisi dosen adalah kemampuan dan keterampilan dosen dalam bidang pendidikan agama Islam, minat dan motivasi dosen dalam mengajar mata kuliah pendidikan agama Islam. Dari sisi mahasiswa adalah kemampuan, motivasi dan minat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pembelajaran adalah visi, misi perguruan tinggi, kurikulum, sarana prasarana yang ada pada setiap perguruan tinggi serta karakteristik mata kuliah pendidikan agama Islam yang cenderung bersifat afektif dan menekankan pada sikap.
- e. Sebagian besar mahasiswa PTN di kota Surabaya telah menerapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam telah menunjukkan kualitas yang tercermin dari kemampuan dosen memfasilitasi proses belajar dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah materi pembelajaran mata kuliah PAI sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua memuat kajian teori atau kajian pustaka yang meliputi pengertian sistem perkuliahan PAI, tujuan perkuliahan PAI, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkuliahan PAI, faktor-faktor yang menghambat perkuliahan PAI, peranan PAI di perguruan Tinggi Umum, Kurikulum PAI di perguruan tinggi umum, strategi PAI diperguruan tinggi umum, dan evaluasi PAI di PTU.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang mengurai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat memaparkan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian di Universitas Ahmad Yani, dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer meliputi sistem perkuliahan PAI, keberadaan dosen, mahasiswa, dan sarana prasarana. Kemudian memaparkan temuan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan.

Bab kelima penutup, berisi simpulan dan saran.

